Psikosospen : Jurnal Psikososial dan Pendidikan
https://publisherqu.com/index.php/psikosospen/
Vol. 2 No. 1 Maret 2026
https://issn.brin.go.id/terbit/detail/20250326030437435

PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PELAKSANAAN SISTEM PENDIDIKAN BERBASIS WAKTU BELAJAR DI MI TPI KERAMAT BANJARMASIN

Maimunah Adeliana[1], Muhammad Iqbal Ansari[2], Sari Kumala[3]
[1]Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, NIM 2005030024
[2]Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, NIDN 1113108801
[3]Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, NIDN 1127088601
Email : maimunahadeliana@gmail.com Muhammadiqbalansari13@gmail.com sarikumalapgmi@gmail.com

Abstrak

Keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, khususnya ruang kelas, mendorong penerapan sistem pendidikan berbasis waktu belajar melalui pembelajaran bergiliran (*shift*) di MI TPI Keramat Banjarmasin. Kebijakan ini memunculkan beragam persepsi dari orang tua sebagai pihak yang berperan penting dalam mendukung proses belajar anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi orang tua terhadap pelaksanaan sistem tersebut, mengidentifikasi dampaknya terhadap proses belajar siswa, serta mengkaji strategi yang dilakukan orang tua dalam menyikapinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah orang tua siswa kelas II, sedangkan informan meliputi kepala sekolah dan wali kelas. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memandang sistem pembelajaran bergiliran sebagai solusi sementara atas keterbatasan ruang, namun berdampak pada berkurangnya durasi belajar efektif, menurunnya konsentrasi siswa, dan perubahan rutinitas harian. Di sisi lain, sistem ini mendorong kemandirian dan kedisiplinan belajar anak. Orang tua merespons dengan meningkatkan pendampingan belajar di rumah, pengawasan tugas, serta komunikasi intensif dengan guru. Temuan ini mengindikasikan perlunya optimalisasi manajemen waktu belajar dan peningkatan fasilitas pendidikan guna mendukung mutu pembelajaran.
Kata Kunci: Persepsi Orang Tua, Berbasis Waktu, *Shift*.

Abstract

Limited educational facilities, particularly classroom availability, have led to the implementation of a time-based learning system through shift-based instruction at MI TPI Keramat Banjarmasin. This policy has generated diverse perceptions among parents as key stakeholders in students' learning processes. This study aims to analyze parents' perceptions

of the implementation of the time-based learning system, examine its impacts on students' learning, and explore parental strategies in responding to this policy. A qualitative research design with a case study approach was employed. The participants consisted of parents of second-grade students, while the principal and homeroom teacher served as key informants. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that parents generally perceive the shift-based learning system as a temporary solution to classroom limitations; however, it results in reduced effective learning time, decreased student concentration, and disruptions to daily routines. Conversely, the system encourages students' learning independence and discipline. Parents respond by intensifying home learning assistance, monitoring academic tasks, and maintaining active communication with teachers. These findings highlight the need for improved educational facilities and optimized learning time management to enhance instructional quality and student outcomes.
Keywords: parents' perception, time-based learning system, shift-based education system.

PENDAHULUAN

Keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, khususnya ketersediaan ruang kelas, masih menjadi permasalahan fundamental di berbagai satuan pendidikan dasar di Indonesia. Kondisi ini menuntut sekolah untuk menerapkan kebijakan pembelajaran adaptif, salah satunya melalui sistem pendidikan berbasis waktu belajar dengan model pembelajaran *shift*. Sistem ini dipandang sebagai solusi praktis dalam mengoptimalkan penggunaan fasilitas, namun berpotensi memengaruhi efektivitas pembelajaran, capaian akademik, serta kondisi psikologis peserta didik (Nasrudin & Maryadi, 2018; Rahmiga, 2019). Selain itu, peran orang tua sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan anak, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Purwanto, 2009).

Guna mencapai tujuan tersebut, beberapa sekolah menggunakan beberapa sistem waktu, yaitu *half day* atau *full day.* Bahkan sebagian orang tua ada yang memilih untuk menggunakan *full day* seperti yang dilakukan oleh Aldi bahwa lebih dari 75% wali murid mendukung pelaksanaan sistem *full day* di MIN 4 Tapin. Yang notabene merupakan daerah pedesaan. (Aldi, Barsihanor, 2025)

Penerapan sistem pembelajaran berbasis waktu belajar di MI TPI Keramat Banjarmasin dilakukan sebagai respons terhadap keterbatasan ruang kelas. Meskipun kebijakan ini memungkinkan kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung, implementasinya menimbulkan beragam persepsi di kalangan orang tua. Sebagian orang tua memandang sistem ini sebagai alternatif yang efektif, sedangkan sebagian lainnya menilai adanya potensi penurunan kualitas pembelajaran akibat berkurangnya durasi belajar dan menurunnya

konsentrasi siswa. Perbedaan persepsi tersebut menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai bagaimana orang tua memahami, menilai, dan merespons kebijakan pembelajaran *shift* di lingkungan madrasah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana persepsi orang tua terhadap pelaksanaan sistem pendidikan berbasis waktu belajar di MI TPI Keramat Banjarmasin; (2) bagaimana dampak penerapan sistem tersebut terhadap proses belajar siswa; dan (3) bagaimana upaya orang tua dalam menyikapi kebijakan pembelajaran berbasis waktu belajar. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi orang tua, mengidentifikasi dampak penerapan sistem pembelajaran *shift*, serta mendeskripsikan strategi pendampingan belajar yang dilakukan orang tua.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian mengenai manajemen pembelajaran pada satuan pendidikan dengan keterbatasan fasilitas, khususnya dari perspektif orang tua sebagai pemangku kepentingan utama. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola madrasah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif, efektif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Persepsi orang tua berpengaruh langsung terhadap pola asuh. Orang tua yang memandang anak sebagai individu yang perlu didukung dan dihargai cenderung menerapkan pola asuh yang positif, seperti memberi ruang untuk berkembang, komunikasi terbuka, dan dukungan emosional. Sebaliknya, jika persepsi yang terbentuk cenderung negatif atau terlalu menuntut, anak bisa merasa tertekan atau kurang percaya diri.(Muhammad Iqbal Ansari, Muhsinah Ulya, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi orang tua terhadap pelaksanaan sistem pendidikan berbasis waktu belajar di MI TPI Keramat Banjarmasin. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena secara kontekstual, natural, dan komprehensif sesuai dengan kondisi lapangan.

Subjek penelitian terdiri atas orang tua siswa kelas II sebagai informan utama, serta kepala sekolah dan wali kelas sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek dilakukan

secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan sistem pembelajaran *shift* serta kemampuan memberikan informasi yang relevan dan mendalam. Objek penelitian difokuskan pada persepsi orang tua, dampak penerapan sistem pembelajaran berbasis waktu belajar, serta upaya pendampingan belajar yang dilakukan di lingkungan keluarga.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran kondisi pembelajaran, wawancara untuk menggali pandangan dan pengalaman subjek, serta dokumentasi untuk melengkapi data pendukung. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh temuan penelitian yang sistematis, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Sistem Pendidikan Berbasis Waktu Belajar Menurut Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sembilan orang tua siswa, diperoleh bahwa hampir seluruh responden memahami sistem pendidikan berbasis waktu sebagai proses belajar mengajar yang dilakukan secara bergantian antara siswa kelas 1 dan kelas 2 dengan menggunakan ruang kelas yang sama. Hal ini dilakukan karena keterbatasan ruang dan lahan bangunan sekolah. Sistem *shift* tersebut diatur dengan jadwal: kelas 1 belajar pada pukul 08.00–11.00 WITA, sedangkan kelas 2 belajar pada pukul 11.00–14.00 WITA setiap hari. Namun, sebagian orang tua mengaku tidak mengetahui sistem ini sejak awal pendaftaran. Mereka baru memahami setelah anak mulai bersekolah. Meski demikian, sebagian besar tetap menerima sistem tersebut karena dianggap masih dapat dijalankan dengan baik oleh anak-anak mereka.

Temuan ini dapat dijelaskan menggunakan teori persepsi menurut Kartini Kartono, yang menyatakan bahwa persepsi merupakan tanggapan atau pengamatan seseorang terhadap objek tertentu melalui proses interpretasi data indra berdasarkan pengalaman dan pengetahuan lingkungannya. Persepsi setiap individu bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Robbins Hamka membagi persepsi menjadi dua indikator, yaitu penerimaan (proses fisiologis saat indera menangkap rangsangan) dan evaluasi (penilaian subjektif terhadap rangsangan).

Dalam konteks penelitian ini, penerimaan orang tua terhadap sistem *shift* dipengaruhi

oleh faktor internal seperti nilai keagamaan, reputasi madrasah, dan keyakinan bahwa sekolah berbasis agama dapat membentuk karakter anak. Selain itu, faktor eksternal seperti efisiensi waktu, lokasi sekolah yang strategis, dan biaya pendidikan yang terjangkau juga turut memperkuat penerimaan tersebut.

Sementara itu, pada aspek evaluasi, sebagian orang tua menilai bahwa pihak sekolah perlu melakukan sosialisasi lebih awal terkait kebijakan sistem *shift*, karena beberapa orang tua tidak mendapatkan informasi sejak awal tahun ajaran. Selain itu, perlu adanya peran aktif guru dalam menjaga semangat belajar siswa, mengingat sistem ini dapat menimbulkan ketidaksesuaian jadwal antara kegiatan sekolah dan rutinitas keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2006) bahwa ketidaksesuaian jadwal antara anggota keluarga dapat menimbulkan stres dan kesulitan dalam mengatur waktu bersama, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan psikologis siswa dan orang tua.

B. Dampak Negatif dan Positif Pelaksanaan Sistem Pendidikan Berbasis Waktu Belajar Menurut Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan orang tua siswa, ditemukan beberapa dampak positif dari penerapan sistem pendidikan berbasis waktu belajar (*shift*). Orang tua menilai bahwa dengan jadwal masuk siang, anak memiliki waktu luang di pagi hari untuk belajar mandiri, mengerjakan pekerjaan rumah, atau mengikuti bimbingan tambahan di rumah. Kondisi ini juga memberi waktu bagi orang tua untuk menyiapkan kebutuhan anak tanpa tergesa-gesa. Selain itu, beberapa orang tua menilai bahwa anak menjadi lebih disiplin dan rajin belajar karena tugas rumah yang diberikan lebih sering dan terpantau oleh orang tua.

Selan itu, pada *shift* siang, para siswa akan melakukan kegiatan shalat dhuhur berjamaah, sehingga dalam hal ini ad pembiasaan sekaligus guru dapat memberikan bimbingan keagamaan. Selain itu kegiatan shalat dhuhur ini juga, mempunyai efek positif lainnya seperi yang disampaikan oleh Ajijah bahwa sikap guru yang dilihatkan kepada peserta didik merupakan sikap keteladanan bagi peserta didik dalam berkegiatan keseharian di sekolah, sikap tertib dan sikap mandiri terbentuk dalam peraturan karena adanya pembiasaan, seperti halnya tertib tidak mengganggu teman pada saat melaksanakan ibadah shalat.(Ajijah, Iqbal, 2024)

Hal ini juga didukung oleh Rizka Fauza dalam penelitiannya di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin bahwa pembiasaan shalat dengan dibimbing penuh oleh para pendidik akan

membuat kegiatan siswa dan siswi lebih terstruktur dan lebih disiplin agar budaya sekolah yang religius bisa membentuk karakter peserta didik.(Rizka Fauza, Muhammad Iqbal Ansari, 2025)

Perubahan waktu antara *shift* pagi dan siang juga akan membuat transisi kelas semakin kompleks, sehingga dalam hal ini perilaku siswa juga akan semakin kompleks, sehingga perlu ada perhatian khusus dari guru agar perilaku siswa tidak negative. Sehingga tidak jarang guru harus menegur siswa ketika masa transisi *shift* ini. Menurut Iqbal dan Jannah bahwa sebuah teguran berimplikasi ke depan dalam proses pendidikan, yaitu meminimalisir perilaku mengganggu oleh siswa. Jika perilaku mengganggu diabaikan, akan sulit untuk mengatasinya nanti.(Ansari & Jannah, 2024)

Adapun dampak negatif yang ditemukan adalah menurunnya semangat dan konsentrasi belajar anak pada jam siang. Beberapa anak menjadi mudah lelah, kurang fokus, dan menunjukkan penurunan motivasi dibandingkan saat belajar pagi. Selain itu, terdapat gangguan pada rutinitas keluarga karena jadwal belajar anak berbeda dari kebiasaan anggota keluarga lainnya. Anak juga memiliki waktu istirahat yang lebih sedikit, terutama jika pulang sore dan masih harus mengerjakan tugas di rumah. Dalam beberapa kasus, kegiatan sekolah yang diadakan pada pagi hari tidak dapat diikuti oleh siswa kelas 2, bahkan terkadang mereka harus diliburkan jika ruang kelas dipakai untuk kegiatan lain.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori efektivitas belajar, yang menekankan pentingnya kondisi fisik, psikis, dan lingkungan belajar dalam memengaruhi pencapaian hasil belajar siswa (Slameto, 2010). Salah satu faktor penting dalam efektivitas belajar adalah waktu belajar yang sesuai dengan ritme biologis atau ritme sirkadian anak. Pada umumnya, tingkat konsentrasi dan daya serap siswa lebih tinggi pada pagi hari dibandingkan siang hari, karena tubuh dan otak berada pada kondisi segar dan fokus optimal (Haryanto, 2015). Dengan demikian, penerapan sistem *shift* siang berpotensi menurunkan efektivitas belajar jika tidak diimbangi dengan strategi pengajaran yang tepat.

Selain itu, dari sisi psikologis, perubahan jadwal belajar dapat memengaruhi motivasi intrinsik anak. Menurut teori belajar behavioristik, motivasi belajar akan meningkat apabila siswa mendapat penguatan positif dari lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi krusial untuk memberikan dukungan emosional, pengawasan belajar, serta menciptakan rutinitas yang seimbang antara waktu belajar, istirahat, dan bermain.

Dengan demikian, meskipun sistem *shift* memiliki keuntungan dalam efisiensi ruang

dan fleksibilitas waktu, sekolah perlu memperhatikan keseimbangan waktu belajar dan istirahat siswa. Pendampingan orang tua serta adaptasi metode pengajaran oleh guru menjadi faktor kunci agar sistem *shift* tetap efektif tanpa mengorbankan kesejahteraan dan semangat belajar anak.

C. Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Pelaksanaan Sistem Pendidikan Berbasis Waktu Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan orang tua siswa kelas 2 MI TPI Keramat Banjarmasin, ditemukan bahwa mayoritas orang tua berupaya mengatasi kendala pelaksanaan sistem *shift* melalui beberapa cara. Upaya yang paling sering dilakukan adalah pendampingan belajar secara intensif di rumah, terutama pada pagi hari sebelum anak berangkat sekolah. Orang tua juga menjalin komunikasi aktif dengan guru wali kelas untuk memantau perkembangan anak serta mengatasi keterlambatan dalam memahami materi. Selain itu, sebagian orang tua mengikutsertakan anak dalam les tambahan, bahkan beberapa memilih les privat dengan guru wali kelas agar anak tetap dapat memahami pelajaran dengan baik. Beberapa orang tua juga mengatur jadwal harian anak secara ketat agar waktu belajar dan waktu bermain tetap seimbang, sehingga anak tidak terlalu lelah namun tetap berprestasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran anak, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Peran Orang Tua dalam Pendidikan. Menurut Arifin (2014), peran orang tua dalam pendidikan anak dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu sebagai pendidik (tutor), fasilitator, dan motivator. Dalam konteks penelitian ini, orang tua bertindak sebagai tutor, yaitu memberikan bimbingan langsung kepada anak di rumah melalui pendampingan belajar dan membantu memahami pelajaran yang belum dikuasai di sekolah. Selain itu, mereka juga berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan sarana pendukung seperti jadwal belajar yang teratur, media belajar tambahan, dan dukungan berupa les privat agar anak dapat menyesuaikan diri dengan sistem *shift* siang.

Selanjutnya, peran orang tua sebagai motivator terlihat dari upaya mereka menjaga semangat belajar anak agar tidak menurun meskipun waktu belajar berbeda dari sekolah dasar pada umumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara, bahwa tanggung jawab pendidikan pertama dan utama berada pada keluarga, sementara sekolah hanya berfungsi sebagai lembaga pendukung. Dengan demikian, keterlibatan aktif orang tua dalam proses

belajar anak bukan hanya bentuk adaptasi terhadap kebijakan sekolah, tetapi juga cerminan dari kesadaran mereka terhadap tanggung jawab pendidikan dalam keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap pelaksanaan sistem pendidikan berbasis waktu belajar (*shift*) umumnya cukup positif meskipun tidak seluruhnya diketahui sejak awal. Dari 9 responden, sebagian besar telah mengetahui dan menyetujui sistem ini, sementara sisanya tetap menerima keputusan sekolah. Ditemukan bahwa sistem ini muncul akibat keterbatasan ruang kelas, dan minat orang tua terhadap sekolah tetap tinggi karena faktor pendidikan agama, reputasi, lokasi, dan biaya. Dampak yang dirasakan bersifat ganda: secara negatif, anak mengalami penurunan fokus, kelelahan, serta keterbatasan waktu istirahat dan kegiatan; secara positif, anak memiliki waktu persiapan belajar lebih banyak, tidak tergesa-gesa ke sekolah, dan lebih sering belajar di rumah. Dengan demikian, tujuan dan rumusan masalah penelitian terkait persepsi, dampak, dan respons orang tua terhadap sistem ini telah terjawab.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam mengoptimalkan efektivitas sistem waktu belajar melalui pendampingan, pengaturan jadwal, komunikasi dengan guru, serta tambahan belajar seperti les. Secara teoritis, hasil ini menegaskan bahwa keberhasilan sistem pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan sekolah, tetapi juga dukungan lingkungan keluarga. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah responden yang terbatas sehingga belum mewakili populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait efektivitas sistem pendidikan berbasis waktu belajar

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, persepsi orang tua terhadap pelaksanaan sistem pendidikan berbasis waktu belajar cenderung positif meskipun belum seluruhnya diketahui sejak awal, serta menunjukkan adanya dampak positif dan negatif terhadap anak. Dengan demikian, tujuan dan rumusan masalah penelitian mengenai persepsi, dampak, dan respons orang tua telah terjawab. Secara praktis, disarankan agar orang tua meningkatkan pendampingan, perhatian, serta komunikasi dengan anak untuk menjaga motivasi dan

semangat belajar. Anak juga diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan sistem yang diterapkan dengan tetap menjaga fokus dan daya ingat. Selain itu, pihak sekolah perlu memberikan informasi yang jelas sejak awal kepada orang tua terkait pelaksanaan sistem ini agar dapat dipahami dan dipertimbangkan dengan baik.

Secara teoritis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara pihak sekolah, orang tua, dan siswa dalam menunjang efektivitas sistem pendidikan berbasis waktu belajar. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden dan sudut pandang yang hanya berfokus pada orang tua. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji persepsi dari sudut pandang siswa maupun wali kelas guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait pelaksanaan sistem pendidikan berbasis waktu belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Aldi, Barsihanor, dan Muhammad Iqbal Ansari. (2025). Inovasi Sistem Full Day School Di Madrasah Ibtidaiyah Daerah Pedesaan. Al-Mudarris:journal of education, Vol. 8. No. 2 April.

Ajijah, Muhammad Iqbal Ansari, dan Sari Kumala. (2024). Implementasi Metode Bimbingan Keagamaan Oleh Guru Koordinator Pada Aktivitas Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas Rendah di SD Islam Creative Banjarbaru. Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora. Vol. 3, No.1 Januari.

Ansari, Muhammad Iqbal. dan Raudlatul Jannah. (2024). Strategi Guru dan Preferensi Siswa dalam Menangani Perilaku Disruptif di Sekolah Dasar. El-Aulad: Jurnal Pendidikan Dasar Volume 01, Nomor 01,

Ansari, Muhammad Iqbal. Muhsinah Ulya, M. Fahmi Arifin. (2025). Persepsi Orang Tua Terhadap Sistem Pendidikan Berbasis Asrama di SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora. Vol. 4, No. 2 April 2025

Muhammad

Arfai. (2022). Penerapan Pembelajaran Luring Sistem Shift (Ganjil Genap) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Era New Normal di SD Negeri 61 Kota Bengkulu. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Arifin, Z. (2014). Penelitian Pendidikan dan Paradigma Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Elsha, N. P. (2022). Keefektifan Proses Pembelajaran Tatap Muka Shift pada Pembelajaran Fisika di SMA Negeri 1 Lebong. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu.

Fauza, Rizka, Muhammad Iqbal Ansari, Jumiati. (2025). Analisis Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SDITQ Imam Syafi'i Banjarmasin. 1(4), 6.

https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html Al-Mumtaz:

Hamka, R. (2002). Pembelajaran Kontekstual dan Aplikasi. Bandung: Rafika Aditama.

Haryanto, D. (2019). Manajemen Pendidikan di Sekolah Berbasis Full-Day School. Jakarta: Rajawali Pers.

Kartono, K. (2000). Kamus Psikologi. Bandung: Pionir Jaya.

Mulyasa, E. (2006). Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2018). Pengembangan Kurikulum di Era Revolusi Industri 4.0. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta. Suparlan, P. (2006). Pendidikan Anak dalam Keluarga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Waridah. (2021). Persepsi Orang Tua SD terhadap Pembelajaran pada Era New Normal di Kabupaten Melawi. Jurnal Jurdikbud, 1(3).